

PENATAAN LINGKUNGAN ESTETIK REST AREA DESA PAGERSARI, KECAMATAN NGANTANG, KABUPATEN MALANG

¹Azizatuz Zahro, ²Denik Ristya Rini, ³Nita Widiati, ⁴Ike Ratnawati, ⁵Nantya Ratu Annisa Andromeda, ⁶Abdullah Jabbar
Univeristas Negeri Malang
*email: azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak: Pengabdian dilakukan dengan meninjau site plan yang telah disiapkan oleh desa dengan mempertimbangkan aspek fungsi dan estetika. Hal ini penting agar rest area berfungsi untuk menggerakkan perekonomian warga, yakni nyaman sebagai tempat warga berdagang dan nyaman bagi pengunjung atau pelintas jalan yang beristirahat di rest area. Langkah penataan berikutnya adalah pemindahan lapak warga dan penataan lingkungan rest area. Pemindahan lapak melibatkan banyak warga karena banyaknya lapak yang berdiri di area sekitar rest area. Dalam koordinasi desa, pemindahan lapak berjalan dengan baik. Pemindahan lapak dilakukan bersama pemilik lapak, warga, dan perangkat desa. Lapak dipindahkan ke bagian bagian dalam area rest area sehingga bagian depan rest area bersih. Penataan estetik selanjutnya dilakukan dengan penanaman pohon untuk memperindah dan menandai rest area. Pohon yang dipilih adalah kenitu atau *chrysophyllum cainitio*. Penanaman dilakukan di sepanjang bagian depan rest area dengan jarak tanam 6-7 m. Pemilihan kenitu didasarkan pada pertimbangan daya tumbuhnya yang cepat, batangnya yang berkayu kokoh dengan daun yang rimbun sesuai sebagai tanaman peneduh, berbuah lezat sehingga juga sekaligus bagian dari budidaya buah yang dapat menjadi ciri khas desa.

Kata Kunci: lingkungan estetik, pagersari, rest area

Abstract: The service is carried out by reviewing the site plan that has been prepared by the village by considering the functional and aesthetic aspects. This is important so that the rest area functions to move the residents' economy, which is comfortable as a place for residents to trade and comfortable for visitors or road crossers who rest in the rest area. The next structuring step is relocating the residents' stalls and structuring the rest area environment. The relocation of stalls involved many residents because there were many stalls standing in the area around the rest area. In village coordination, the relocation of lapak went well. The lapak was moved with the lapak owner, residents, and village officials. Moved to the inside of the rest area so that the front of the rest area is clean. The aesthetic arrangement is then carried out by planting trees to beautify and mark the rest area. The tree chosen was kenitu or *chrysophyllum cainitio*. Planting is carried out along the front of the rest area with a spacing of 6-7 m. The selection of kenitu is based on consideration of its fast growing power, sturdy woody stems with lush leaves that are suitable as shade plants, delicious fruit so that it is also part of fruit cultivation which can be a characteristic of the village.

Keywords: aesthetic environment, pagersari, rest area

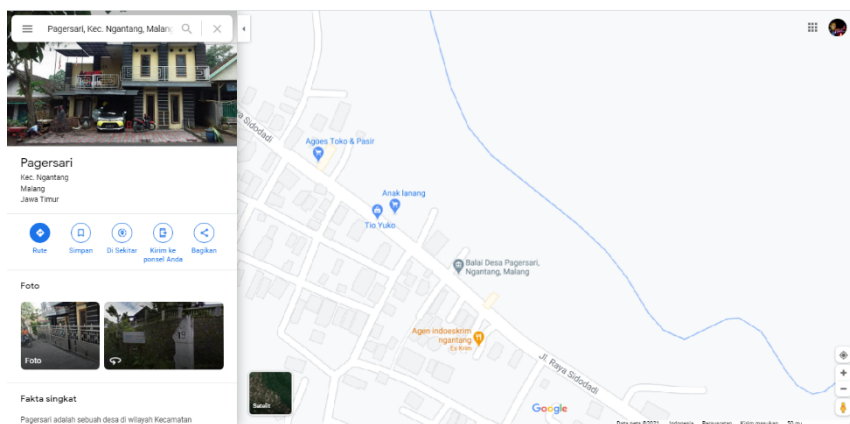
PENDAHULUAN

Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang merupakan desa yang memiliki potensi strategis sebagai tempat persinggahan. Desa Pagersari merupakan desa yang subur dengan susu sapi sebagai penghasilan utama sebagian penduduk. Desa tersebut merupakan salah satu desa mitra Universitas Negeri Malang. Salah satu pendampingan yang telah dilakukan UM di Desa Pagersari adalah program branding desa dari PSWKKN LP2M Universitas Negeri Malang pada tahun 2020 (Malang, 2020). Dalam program tersebut, Desa Pagersari menjadi lokasi KKN Sinambung UM dan menerima hibah tugu *branding*. Branding yang direncanakan adalah *rest area* yang akan menjadi salah satu pusat untuk menggerakkan perekonomian Desa Pagersari. *Rest Area* adalah tempat istirahat sejenak untuk melepas kelelahan dan kejenuhan selama dalam perjalanan jauh (Rahmada & Tisnawati, n.d.)

Pembuatan *rest area* di desa ini didasari oleh berbagai pertimbangan. *Pertama*, Desa Pagersari merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Desa ini menjadi jalur perlintasan kendaraan dari daerah Blitar, Tulungagung, dan Kediri bagian selatan yang hendak ke Kota Batu atau Malang (Peta-jalan.com, 2020). *Kedua*, desa ini juga dilintasi oleh kendaraan pengangkut pasir yang berasal dari daerah Gringsing di Kabupaten Blitar yang merupakan pusat pertambangan pasir dan batu. Berdasarkan hasil wawancara pengabdian dengan salah seorang sopir truk yang melintas di Desa Pagersari, setiap hari diperkirakan ada kurang lebih ada 200 truk pengangkut pasir dari wilayah Blitar yang melintasi Desa Pagersari menuju Kota Batu dan Malang. *Ketiga*, Desa Pagersari termasuk desa di Kecamatan Ngantang yang relatif pelosok dan jauh dari pusat Kecamatan Ngantang (kurang lebih 14 km). Desa Pagersari berbatasan langsung dengan Desa Krisik, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar di bagian selatan; dan bagian barat dan timur berbatasan dengan hutan Perhutani, dan bagian utara Desa Sidodadi (sumber profil Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang). *Keempat*, akses menuju Desa Pagersari dari Ngantang dapat dikatakan masih kurang bagus karena banyaknya jalan yang rusak. Perbaikan telah dilakukan sejak November 2020, namun beberapa bagian terutama jembatan-jembatan yang ada belum diperbaiki sehingga melelahkan pelintas jalan. *Kelima*, Desa Pagersari berada pada pertemuan lereng Gunung Kawi dan Gunung Kelud sehingga memiliki tanah yang subur dengan bentangan persawahan yang hijau di area sekitar *rest area*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pembuatan *rest area* dapat dikatakan sebagai proyek strategis. Artinya, *rest area* merupakan sarana yang dapat menarik para pelintas jalan untuk berhenti. Hal ini sejalan dengan Diana (Dima, 2021) pembangunan *rest area* merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan warga sekitar melalui penjualan makanan

khas daerah. Rest area juga dapat menjadi penggerak ekonomi warga Desa Pagersari yang masih perlu perbaikan. Walau Desa Pagersari merupakan desa penghasil susu tertinggi di kecamatan Ngantang, namun perekonomian warga masih belum merata. Desa Pagersari merupakan salah satu desa yang ditetapkan menjadi kampung KB oleh BKKBN (BKKBN, 2018). Sebagaimana karakteristik kampung KB, berarti di Desa Pagersari masih ditemukan kasus kekurangan gizi pada anak. Desa ini memiliki penduduk sejumlah 5175 jiwa dengan 1709 kepala keluarga. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani (952 orang) dan peternak (43 orang). Beberapa orang adalah PNS dan Polri. Sisanya adalah mereka yang bekerja di sector informal yang tidak tetap, seperti buruh tani atau pekerja bangunan.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang

Secara sosial, Desa Pagersari juga mengalami masalah terkait semakin berkurangnya minat para pemuda dalam bertani dan beternak. Mereka memilih bekerja di sektor formal dengan menjadi karyawan atau bekerja menjadi pekerja informal dengan menjadi pekerja bangunan dan tambang. Oleh karena itu, keberadaan rest area diharapkan dapat menumbuhkan semangat berdikari di kalangan pemuda.

Sebagai proyek yang baru dirintis, tentu kondisi rest area masih membutuhkan banyak penanganan. Rest area yang semula masih berupa sebidang tanah lapang yang tidak terurus, pada Desember 2020 telah dilengkapi dengan gapura dan lampu hias. Lapak pedagang yang sebagian besar warga Desa Pagersari masih memenuhi jalan sepanjang rest area. Dari segi perekonomian, keberadaan lapak pedagang merupakan indikator yang positif. Kehadiran kios tersebut dapat dimaknai bahwa kehadiran rest area benar-benar penting dan dapat menyokong perekonomian warga Desa Pagersari. Akan tetapi, sayangnya keberadaan kios-kios tersebut belum diatur sehingga ada di antaranya yang menempati jalur hijau atau tepi jalan. Oleh karena itu, fokus dalam pengabdian kepada masyarakat ini secara umum adalah penataan

lingkungan estetik rest area desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

METODE

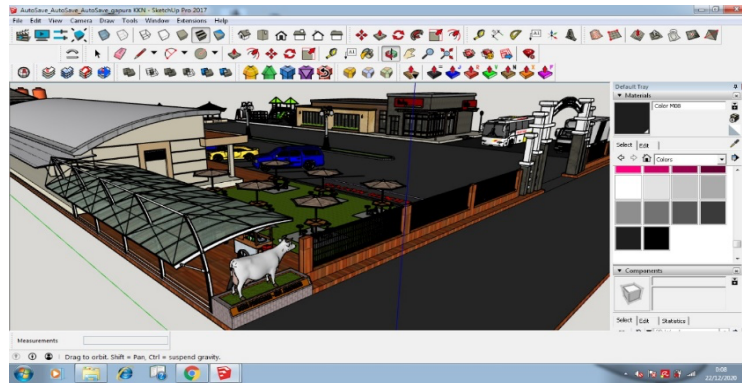
Penataan lingkungan estetik rest area meliputi peninjauan ulang site plan dan penataan perwajahan rest area agar keberadaan rest area mudah dikenali oleh pengguna jalan dan penataan lapak warga agar tetap fungsional sebagai tempat berdagang dan menjadi area hijau untuk mendukung kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, dalam penataan ini koordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa sangat diperlukan. Pihak desa melalui kepala desa mengorganisir para pemilik warung dan memindahkan ke bagian dalam rest area. Dengan demikian, bagian depan rest area dapat ditata agar lebih indah dan tampak lapang. Langkah berikutnya adalah penataan bagian depan rest area dengan melakukan penanaman pohon agar lingkungan rest area hijau dan rindang. Pohon yang dipilih adalah kenitu. Penanaman dilakukan di sepanjang bagian depan rest area dengan jarak tanam 6-7 m. Pemilihan kenitu didasarkan pada pertimbangan daya tumbuhnya yang cepat, batangnya yang berkayu kokoh dengan daun yang rimbun sesuai karakteristik tanaman peneduh. Selain itu, kenitu merupakan tanaman berbuah lezat sehingga penanaman kenitu juga sekaligus bagian dari budidaya buah yang dapat menjadi ciri khas desa.

HASIL & PEMBAHASAN

Penataan lingkungan estetik rest area Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, peninjauan ulang site plan yang berisi gambaran atau peta rencana pembagian area atau kavling rest area termasuk tata guna lahan: perencanaan jalan, area parkir, lapak usaha, dan fasilitas penunjang lainnya. Site plan ditinjau ulang untuk disesuaikan dengan kondisi rest area yang telah dipenuhi lapak dagang warga, dan perencanaan desa. Peninjauan juga dilakukan dengan mempertimbangkan rest area sebagai wahana wisata, ekonomi, sekaligus area hijau desa. Oleh karena itu, site plan menempatkan lapak usaha pada salah satu sisi rest area agar sisi yang lain memberi kesan lapang dan dapat menjadi area parkir yang rapi dan dapat dijadikan sebagai arena bermain. Site plan yang telah direncanakan adalah sebagai berikut.

Site plan dirancang agar penataan rest area efektif, yaitu fungsional atau berfungsi secara maksimal dan estetik. Sebagaimana disebutkan oleh Supriyadi; Qomariyah, S.; Muttaqin, A.Y. (2013) keberhasilan sebuah site plan didasarkan pada dapat atau tidaknya suatu proyek dilaksanakan. Ketidakberhasilan suatu penerapan site plan di antaranya karena adanya lain yang sebelumnya tidak

dipertimbangkan. Dalam kasus rest area Pagersari, salah faktor yang harus dipertimbangkan adalah adanya lapak-lapak warga untuk berjualan yang tiba-tiba berdiri di area sekitar rest area setelah pembangunan gapura untuk menandai lokasi rest area. Keberadaan lapak tersebut belum mendapatkan izin dari pemerintah desa dan berjumlah cukup banyak (12 buah).



Gambar 2. Site plan *rest area* Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang



Gambar 3. Penampakan lapak/warung warga yang menutup rest area

Pemindahan lapak ke area dalam rest area dilaksanakan dalam koordinasi desa. Lapak yang telah berdiri di area sekitar rest area berjumlah 12 lapak. Semua lapak milik warga desa Pagersari. Berkaitan dengan keberadaan lapak yang belum mendapat izin tersebut, pihak desa melakukan pemanggilan dan memberi pengarahannya terkait penataan rest area. Di bawah koordinasi desa, pemindahan lapak tidak menimbulkan persoalan. Penting karena sehingga berjalan lancar. Pemindahan dilakukan secara bergotong royong dengan melibatkan semua pemilik lapak dan warga desa yang lain. Lapak yang ada di sepanjang jalan di depan rest area dipindahkan ke bagian dalam rest area.

Lapak warga yang telah ada di rest area memiliki ukuran dan bentuk yang beragam. Demikian pula material atau bahan dasar lapak juga beragam. Kesamaannya, lapak tersebut dibuat semi permanen sehingga dapat dipindahkan ke tempat yang lain. Pemindahan dilakukan dengan cara diangkat bersama-sama oleh banyak orang atau dipindahkan per bagian dan ditata

kembali di tempat yang baru. Pemindahan tersebut melibatkan pemilik lapak, warga, perangkat desa, tim, dan mahasiswa yang sedang KKN.



Gambar 4. Proses pemindahan lapak jualan warga



Gambar 5. Penampakan rest area setelah lapak dipindahkan ke bagian dalam rest area

Pemindahan lapak dagang warga membuat penampakan rest area lebih mudah dikenali pengguna jalan. Jalan di depan rest area juga menjadi tampak luas, demikian pula tanah lapang yang akan menjadi bagian utama rest area juga tampak lebih longgar. Pemandangan di bagian belakang rest area atau sisi timur yang merupakan lereng gunung Kawi tampak jelas sehingga menambah daya tarik rest area. Dengan demikian, rest area ini akan dikelilingi panorama yang indah di sekelilingnya, yakni di sisi timur merupakan perkampungan yang membentang di lereng gunung Kawi dan di sisi barat adalah persawahan dengan panorama gunung Kelud. Rest Area berupa lapak kuliner ini disebut (Dima, 2021) memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan ekonomi warga sekitar.

Kondisi yang agak berbeda ditampakan oleh rest area yang tengah dirintis pengembangannya. Kondisi rest area tampak agak gersang karena sedikitnya pohon peneduh di bagian depan. Struktur tanah yang berbatu dan

telah diubah fungsinya sebagai lapangan menyebabkan tidak banyak tumbuhan di area tepi rest area. Oleh karena itulah, rest area memerlukan sentuhan penghijauan agar lingkungan rest area tampak hijau, sejuk, dan teduh. Penghijauan merupakan kegiatan penanaman pada lahan kosong dengan tujuan agar lahan tersebut dipulihkan, dipertahankan dan ditingkatkan kembali kesuburannya (Purwanto, 2021). Penghijauan juga dimaksudkan agar kondisi tanah di bagian depan rest area kembali subur dan dapat dijadikan lahan hijau yang dapat ditanami tanaman hias. Ada dua macam penghijauan yaitu penghijauan privat dan penghijauan public. Penghijauan privat misalnya, penghijauan di pekarangan, penghijauan atap rumah (roof top green), penghijauan sekolah atau area perkantoran, sedangkan penghijauan public adalah penghijauan yang dilakukan di tempat umum seperti taman, jalur hijau jalan atau sempadan sungai (Rubiantoro & Haryanto, 2013).

Tanaman yang dipilih untuk menghijaukan rest area adalah kenitu. Kenitu atau *chrysophyllum cainitio* dipilih karena pertimbangan daya tumbuhnya yang cepat sehingga diharapkan lingkungan rest area segera ditandai dengan tanaman hijau. Kenitu memiliki batang kayu yang berkayu kokoh sehingga aman dari terpaan angin dan hujan karena diharapkan tidak mudah patah atau tumbang. Kenitu memiliki daun yang rimbun sehingga sesuai sebagai tanaman peneduh. Kenitu juga memiliki buah yang bernilai gizi tinggi dan lezat sehingga juga sekaligus bagian dari budidaya buah yang dapat menjadi ciri khas desa.



Gambar 6. Pohon kenitu untuk penghijauan rest area

Penanaman kenitu dilakukan di sepanjang bagian depan rest area dengan jarak tanam 6-7 m. Penanaman ini diharapkan juga dapat menandai rest area yang berada di area persawahan sehingga mudah dikenali. Kegiatan penanaman kenitu melibatkan tim dari UM, perangkat desa, dan warga desa Pagersari. Penanaman bersama-sama menunjukkan sinergitas antara warga Desa Pagersari yang bersemangat mengembangkan desa.



Gambar 7. Kepala desa, perangkat desa, dan tim UM melakukan penanaman kenitu di area rest area

Tanaman peneduh merupakan tanaman yang biasanya ditanam di tepi jalan. Menurut Direktorat Jenderal Bina Marga (1996), penanaman pohon di tepi jalan bertujuan untuk memisahkan pejalan kaki dari kendaraan demi keselamatan dan kenyamanan serta memberi ruang bagi utilitas ataupun perlengkapan jalan lainnya. Dari sisi penataan lingkungan, tanaman peneduh sebagaimana ditegaskan oleh Santoso, S.; Lestari, S.; dan Samiyarsih, S. (2012) memiliki dua fungsi, yaitu sebagai estetika dan ekologis. Dahlan (2004) memberi perincian yang lebih detail terkait fungsi ekologi tanaman peneduh jalan. Pertama, tanaman peneduh jalan berfungsi sebagai paru-paru kota. Tanaman peneduh jalan menghasilkan gas oksigen yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Kedua, tanaman peneduh jalan berfungsi sebagai penyerap gas atau partikel beracun untuk mengurangi pencemaran udara. Ketiga, tanaman peneduh jalan berfungsi sebagai peredam kebisingan kendaraan bermotor yang berlalu lalang di jalan. Keempat, tanaman peneduh jalan berfungsi sebagai habitat burung dan binatang lainnya, seperti bunglon, belalang, dan kupu-kupu.

SIMPULAN

Rest area Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang dapat dikatakan sebagai proyek strategis. Artinya, rest area merupakan sarana yang dapat menarik para pelintas jalan untuk berhenti sehingga diharapkan menjadi penggerak ekonomi warga Desa Pagersari yang masih perlu perbaikan. Dengan penataan lingkungan estetik diharapkan rest area akan berfungsi secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- BKKBN. (2018). Kampung KB. Diambil 10 September 2021, dari Kampung BKKBN website: kampungkb.bkkbn.go.id
- Dima, C. C. (2021). Potensi Wisata Kuliner di Rest Area dengan Strategi Analisis Menu di Kukm Rest Area 379A, 389B, dan 391A. *Media Wisata*, 18(2), 223–230. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.102>
- Malang, T. (2020, Desember 30). KKN UM di Desa Pagersari, Ngantang Kabupaten Malang dengan Branding Rest Area - kumparan.com. Diambil 9 Januari 2021
- Maryani, R. (2002). Hutan Kota. Diambil 10 September 1SM, dari Forda-Mof.Org website: http://www.forda-mof.org/files/BUKU_RPI_2.pdf
- Peta-jalan.com. (2020). Kelurahan/Desa Pagersari, Ngantang, Kab. Malang. Diambil 1 Januari 2020, dari <http://peta-jalan.com/kelurahan-desa-pagersari-ngantang-kab-malang/>
- Purwanto. (2021). PENYULUHAN TENTANG PENGHIJAUAN LINGKUNGAN DI DESA KLODRAN KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR. *Jurnal Budimas Vol 03 No 01, 2021*, 03(01), 149–154.
- Rahmada, R., & Tisnawati, E. (n.d.). *Perancangan Rest Area Di Jalan Purworejo-Yogyakarta*.
- Rubiantoro, E. A., & Haryanto, R. (2013). Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Penghijauan pada Kawasan Hunian Padat di Kelurahan Serengan - Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 416.
- Santoso, S., Lestari, S., & Samiyarsih, S. (2012). Inventarisasi tanaman peneduh jalan penjerap timbal di Purwokerto. *Prosiding*, 3(1).
- Supriyadi, S., Qomariyah, S., & Muttaqin, A. Y. (2013). PERENCANAAN SITE PLAN DAN STUDI KELAYAKAN INVESTASI PADA PERUMAHAN PONDOK PERMATA HIJAU DESA WIRUN KECAMATAN MOJOLABAN. *Matriks Teknik Sipil*, 1(2).
- Umum, D. P. (1996, Maret). Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan. Diambil 15 September 2021, dari Direktorat Jenderal Bina Marga